**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan motorik merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Menurut Eli Tohanan (2009) bahwa bahasa merupakan alat penting bagi setiap orang karena melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Menurut Suhartono (2005: 13-14) peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, dan sebagai sarana anak agar mampu membaca dan menulis”. Dalam hal peranan bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, maka bahasa perlu dikenalkan dan dilatihkan kepada anak setiap hari dalam pergaulannya secara baik dan maksimal diantaranya dengan melatih kemampuan berbicara anak yang baik dan benar.

Kemampuan berbicara perlu dilatih sejak dini supaya mereka mampu berbicara dengan terampil dan teratur, karena bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang utama.

Permasalahan bahasa bagi anak usia dini terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara terkait erat dengan alat pendengaran, bunyi ujaran yang didengar, dan artikulasi yang dimiliki, karena ditemukan juga anak yang masih kurang jelas pendengarannya dalam mendengarkan kata-kata guru, jadi perlu diulang kembali apa yang telah diucapkan.

Kadang-kadang anak juga dalam menyebutkan kata-kata belum tepat pengucapannya, mereka hanya bisa meniru apa yang mereka dengar, belum mengetahui apa yang ditirukan itu benar atau salah, baik atau tidak yang diucapkan. Menurut Suhartono (2005: 17) terdapat lima permasalahan bahasa, yaitu: 1) keterbatasan kata-kata yang diketahuinya, 2) menirukan ucapan atau lafal yang tidak benar dari orang tuanya, 3) mempunyai gangguan artikulasi, 4) kebiasaan menggunakan bentuk bahasa yang hanya di apahami oleh orang tuanya, dan 5) kesulitan menyesuaikan bahasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di TK.

Menurut Musfiro (2008: 7) bahwa “perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologi (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik, atau makna kata, sintaksis atau penyusunan kalimat dan pragmatic (sesuai dengan norma konvensi)”. Jadi hal-hal tersebut perlu dilatih kepada anak sejak dini dengan berbagai metode yang menarik agar mereka terampil berbicara. Sementara itu Mustakim (2005: 123) mengemukakan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menetapkan anak mampu dan terampil berbahasa dan berkomunikasi yaitu: *Pertama*, anak harus mengucapkan kata-katanya sehingga segera dimengerti oleh orang lain, *Kedua*, anak-anak harus memahami kata-kata yang diucapkannya dan menghubungkannya dengan obyek-obyek yang diwakilinya”.

Dengan demikian, untuk melatih keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, anak harus mengucapkan kata-katanya dan harus memahami kata-kata yang sudah diucapkan. Kemampuan berbicara dibutuhkan oleh anak agar memiliki keterampilan dalam mengolah kata. Kata-kata diolah manjadi sebuah kata yang menarik untuk dibicarakan.

Pengembangan kemampuan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya, mulai dari perkembangan ucapan-ucapannya, sampai mereka bisa berbicara dengan kata-kata atau membuat kalimat sendiri.

Untuk dapat mengetahui kemampuan berbicara anak dan dapat melakukan bimbingan secara intensif agar berguna untuk masa depan anak. Jadi, supaya anak terampil berbicara maka anak harus mengucapkan huruf dan kata-kata dengan benar dan tepat atau jelas dalam mengucap kata dan membuat kata menjadi sebuah kalimat. Mereka juga harus memahami apa yang diucapkan, tidak sekedar berbicara, jadi guru perlu memberikan penjelasan arti kata yang diucapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dan pengalaman yang diperoleh selama melakukan PPL di TK Islam Uminda, teramati bahwa anak TK memiliki keterampilan berbicara yang bervariasi, misalnya anak kurang jelas dalam pengucapan kata/huruf, kurang tepat dalam mengucap kata dan kurang lancar dalam mengucap kata, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak-anak masih rendah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru-guru di TK Islam Uminda Makassar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Namun, upaya-paya yang telah dilakukan oleh para guru belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini antara lain terlihat dari sebagian besar anak dalam cara mengucapkan kata kurang baik, kurang tepat dan kurang lancar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas.

Penglaman yang dipleroleh pada saat melaksanakan PPL di TK Islam Uminda bahwa rendahnya keterampilan berbicara anak disebabkan oleh setidaknya tiga hal, yaitu: (1) rendahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata-kata, (2) kurangnya kosakata dan pengucapan kata atau kalimat kurang tepat, kurang baik, kurang jelas dan kurang lancar, (3) guru belum menemukan metode atau cara yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara.

Sebagaimana pada TK lainnya, pengembangan kemampuan berbahasa anak di TK Islam Uminda Makassar merupakan salah satu prioritas dan merupakan tujuan dari sekolah. Namun, pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang muncul dan teridentifikasi dalam pelaksanaan program tersebut. Permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain:1) hasil belajar yang kurang memuaskan pada kegiatan menyanyi; 2) anak pasif dalam kegiatan bercakap-cakap; dan 3) kurangnya kemampuan anak dalam berbicara.

Dari ketiga masalah yang teridentifikasi tersebut, maka permasalahan yang akan dipecahkan adalah kurangnya kemampuan anak dalam berbicara. Hal ini dapat terlihat dari data  bahwa dari 20 orang siswa hanya 7 orang yang bisa aktif dalam kegiatan,  sementara 13 orang yang lainnya mengalami permasalahan. Penyebab dari masalah tersebut adalah kemungkinan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang tepat. Masalah kurangnya kemampuan anak dalam berbicara dapat diupayakan dengan menggunakan metode yang tepat, yaitu metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran diduga sangat efektif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam kemampuan berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami Di Taman Kanak-Kanak Nuruttaqwa Bajiminasa Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumasan masalah dalam penelitian ini adalah: ”Apakah Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami Di Taman Kanak-Kanak Nuruttaqwa Bajiminasa Makassar dapat meningkat?”

**C. Tujuan Penelitian**

          Tujuan penelitian perbaikan  yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Islam Uminda Makassar melalui metode bermain peran.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

1. Bagi Anak Usia Dini

Dapat mengembangkan pemahaman anak tentang kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara.

1. Bagi Guru

Dapat menganalisis terjadinya permasalahan tentang pembelajaran berbahasa dan usaha mengatasinya dan sebagai masukan dalam memberikan bentuk pengajaran yang lebih menyenangkan, mudah diterima anak dalam pembelajaran berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara.

1. Bagi Sekolah

Untuk memberikan kontribusi berupa praktik baik pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu dan citra pendidikan.

1. Bagi dunia pendidikan

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan dalam meningkatakan kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara anak usia dini.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. **Kajian Pustaka**

1. **Origami**
   * 1. **Pengertian Origami**

Origami (Sutrisno 2007 :131) adalah “bentuk seni yang berawal dari hobi” hanya dengan melipatselembar kertas , kita bisa merubah kertas tersebut menjadi benda yang berguna atau bentuk yang indah dari suatu karya seni. Pada awalnya untuk membuat suatu bentukan dalam kegiatan origami hanya dibutuhkan satu lembar kertas tanpa bantuan lem dan gunting.

Lain halnya dengan origami dengan bentuk beberapa dimensi yang dikenal dengan kirigami bukanlah sekadar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan (Dhieni, 2005:3;6). Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh dari kegiatan menyimak dan membaca.

Suhartono (2005:122) berpendapat bahwa pengembangan bicara anak merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan khususnya bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar; mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami; menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; menggunakan kata sambung seperti: “dan”, “karena”, “tetapi”, menggunakan kata tanya seperti “bagaimana”, “apa”, “mengapa”, “kapan”, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat dan mengenal tulisan sederhana.

Sementara itu, Gunarti, dkk. (2008:1;36) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol *visual* dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika seorang anak menceritakan pengalamannya saat bermain kepada orang tua atau temannya, ia belajar menyusun bahasa dan mengonsep arti suatu bahasa yang dipahaminya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan yang bersifat ekspresif yang melibatkan pemindahan

b. ManfaatKegiatan Origami

Hampir disetiap TK mengajrkan teknik melipat kertas atau origami kepada anak didiknya , dan melipat kertas ini menjadi salah satu pelajaran kreativitas yang menyenangkan bagi anak-anak

Ternyata tak hanya menjadi pelajaran yanag menyenangkan Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan bunyi “ocehan” yang kemudian berkembang menjadi sistem bunyi yang bermakna.

Bromley dalam Gunarti (2008:1;35) menyebutkan ada empat macam bentuk bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa dan bicara adalah sesuatu yang terpisah walaupun memiliki hubungan. Keduanya merupakan bagian dari proses komunikasi. Orang-orang dengan komunikasi yang normal menggunakan bahasa dan bicara sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Walaupun demikian, perkembangan bahasa dan bicara tidak berjalan bersamaan. Pada awalnya anak telah lebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian menguasai bicara.

Kemampuan bicara (dalam arti memproduksi “suara” yang benar) bahkan baru mulai tampak berkembang dengan baik pada saat anak memasuki sekolah, yakni sekitar usia enam sampai tujuh tahun. Walaupun demikian sesungguhnya sebelum usia sekolah, anak-anak telah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, sebagai contoh adalah anak usia satu tahun. Sesungguhnya mereka belum dapat berbicara dengan baik dan benar, penguasaan kata-katanya pun masih satu-satu, akan tetapi, dengan kemampuan bahasanya yang mulai berkembang ia telah dapat mengetahui dan memahami apa yang dikatakan orang dewasa kepadanya. Walaupun belum bisa menjawab, tetapi mereka telah mampu melakukan apa yang diharapkan, mereka juga mulai dapat mengungkapkan keinginannya dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan gerakan. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan.

Bermain Peran merupakan suatu aktifitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik (menurut teori Piaget). Banyak ahli yang meneliti dan memberi perhatian terhadap aktivitas ini sehingga menghasilkan penemuan dan teori yang menjadi dasar keilmuan bagi kajian bermain peran.

Langkah-langkah kegiatan Origami

Menurut Pamadhi dan Sukardi S (2008 : 7.22), Mengemukakan langkah kegiatan melipat kertas atau origami yaitu:

1. Guru Membagikan Kepada anak

2) Guru Memperlihatkan Contoh dan menerangkan bentuk lipatan yang akan dibuat

3). Guru member contoh Cara melipat

4). Anak-anak diberi kesempatan untuk melipat menurut contoh yang sudah jadi

5) Anak diberi petunjuk dan bimbingan apabila diperlukan

6). Guru menghargai dan member pujian dan hasil karya anak

**2.Motorik Halus**

1) Pengertian motorik Halus

Pengertian motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil,. Dengan demikian dalam bermain peran harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyiapkan naskah, alat, media dan konstum yang akan digunakan dalam bermain peran; 2) menerangkan teknik bermain peran dengan cara sederhana; 3) memberi kebebasan pada anak untuk memilih peran yang disukainya; 4) menetapkan peran pendengar (anak yang tidak ikut bermain); 5) menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus mereka mainkan; 6) menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai; 7 ) menghentikan permainan pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.( Gunarti, 2008, 10.19 )

Kunci keberhasilan bermain peran dalam pengembangan bahasa di taman kanak-kanak adalah  anak didik dapat mengekspresikan, berdialog dan berdiskusi diakhir kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakan.

Apabila kita mengamati anak berbicara, kita akan memperoleh kesan bahwa ada anak yang bicaranya lancar, ada yang lambat dan ada pula yang tersendat-sendat atau malu-malu. Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya perkembangan bicara anak yang berbeda-beda. Perkembangan bicara anak yang berbeda-beda itu sangat dimungkinkan akibat ada tidaknya kepedulian orangtua atau anggota keluarga tentang kemampuan bicara anak. Dapat juga diakibatkan oleh adanya ketidaktahuan bagaimana cara untuk membantu anak dalam bicara.

Suhartono (2005:59) menyebutkan ada beberapa cara dalam merangsang anak untuk berbicara sehingga anak dapat bicara dengan lancar sesuai dengan perkembangannya, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Membiasakan untuk berbicara dengan anak

Jika anak ingin cepat bisa bicara, biasakan diri untuk berbicara walaupun anak itu masih bayi dan belum bisa berbicara. Semakin banyak kata-kata yang didengar oleh seorang anak, maka akan semakin cepat dia mengembangkan kosa kata yang beragam.

* + 1. Memandang mata anak

Melakukan kontak langsung dengan cara memandang mata anak, berarti kita mengajarkan kepada anak bahasa isyarat dan ekspresi muka yang akan dijadikan bekal untuk meningkatkan kemampuan bicara. Hal ini penting terutama dalam memberikan instruksi dan menyuruh anak.

* + 1. Menghindari kebiasaan bicara dengan pengejaan yang dibuat-buat

Ada kecenderungan seorang ibu mengucapkan kata-kata tertentu kepada anaknya dengan ucapan yang dibuat-buat. Pengucapan yang demikian mengakibatkan anak tidak terbiasa mendengarkan ucapan yang benar. Hal yang demikian menjadikan perkembangan bahasa anak menjadi lambat. Contoh pengucapan yang dibuat-buat oleh orangtua yaitu kata “makan” diucapkan “mamam”; frase “adik cantik” diucapkan “adik antik”; frase “apa sayang” diucapkan “apa yayang” dan sebagainya. Pengucapan-pengucapan tersebut hendaknya dihindari, sebab anak akan terbiasa mengikuti ucapan orang tuanya.

* + 1. Membicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak

Jika kita sebagai orang tua melakukan aktivitas dan diikuti oleh anak, deskripsikanlah apa yang kita lakukan dan dialami anak. Pada waktu kita sedang memberi makan, mandi atau menggendong anak, deskripsikan apa yang dialami oleh anak itu. Bicarakan mengenai temperatur, bau, tekstur dan stimulasi sensoris yang lainnya. Beri tahu nama-nama benda dan deskripsikan benda-benda yang bisa menarik perhatian kepada anak. Untuk memberi label atau nama-nama khusus untuk benda-benda yang sering ditemui dalam kehidupan anak, termasuk anggota tubuh, benda-benda rumah tangga dan mainan.

* + 1. Menjawab lebih banyak daripada yang diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada orang tua, sebaiknya orang tua menjawab secara lebih panjang dan jelas. Misalnya, anak mengatakan “mama dari mana?”, jawabannya “mama tadi dari pasar dan membeli jeruk yang manis-manis untuk kamu”. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat orang tua sebaiknya lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan anak.

Berilah banyak informasi kepada anak. Dengan informasi itu kemungkinan anak tidak akan mengetahui secara detail, namun beberapa dari informasi baru itu sudah masuk dalam memorinya. Selain itu, kosa kata anak akan semakin bertambah banyak.

* + 1. Menggunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara

Anak akan meniru struktur bahasanya sesuai dengan pola-pola yang ia dengar selama kehidupan sehariannya. Oleh karena itu, gunakan ucapan yang secara tata bahasa benar. Jika menyerahkan anak dalam asuhan seorang pengasuh, maka pastikan bahwa pengasuh itu memiliki model-model peran tata bahasa yang baik.

* + 1. Dengan lembut membetulkan kesalahan anak

Daripada menunjuk dengan kasar kesalahan ejaan dan tata bahasa seorang anak, lakukanlah pembenaran yang lembut namun efektif sebagai bagian dari percakapan. Misalnya jika anak mengatakan “mama, nasi makan saya” kita jawab “coba katakan lagi makan nasi”.

* + 1. Melakukan percakapan dengan anak

Anak-anak yang berbicara dengan orang tua dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka cenderung belajar tata bahasa dengan lebih mudah, memiliki kosa kata yang lebih banyak daripada anak pada umumnya.

Pengertian metode bermain peran diungkapkan oleh beberapa tokoh, diantaranya Shim (2007) mengemukakan bahwa bermain pura-pura adalah aktivitas yang bersangkutan dengan bermain peran, objek pengganti, dan situasi imajiner yang biasanya didefinisikan dalam kajian pustaka riset. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa bermain peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam bermain peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies.* Selanjutnya sependapat dengan Shim, Tarigan (1996:243) dalam Halida (2011) mengatakan dalam bermain peran, anak bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti anak harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasan.

Definisi metode bermain peran yang lebih luas dikemukakan oleh Supriyati dalam Winda Gunarti, dkk, (2008:10.10) bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Tedjasaputra (1995:43) memiliki pendapat yang sejalan dengan Supriyati bahwa bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak melibatkan penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam tingkah laku yang nyata.

Ungkapan serupa dikemukakan Suparman (1997:91), bermain peran berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut mampu berbuat (bertindak dan berbicara) seperti peran yang dimainkannya. Jadi, melalui bermain peran anak dapat berbicara secara spontan dan dapat meniru bahasa seperti tokoh yang diperankannya. Pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran *(dramatik)* (Garvey, 1997 dalam Berger, 1983 dan dalam Tedjasaputra, 1995:25). Hal ini dikarenakan melalui bermain dramatic membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamati, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan, serta belajar bekerja sama (Garvey, 1990; Singer dan Singer, 1990 dalam Berk, 1994) dalam Tedjasaputra: 1995:25).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai metode bermain peran, dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain peran merupakan permainan dimana anak memainkan peran dari tokoh yang dimainkannya untuk mengembangkan daya imajinasi anak serta keterampilan berbicara pada anak.

1. **Tujuan Metode Bermain Peran**

Metode bermain peran memiliki tujuan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan bermain peran di Taman Kanak-kanak (TK) menurut Djahri (1980:2) yang utama adalah:

1. Mendorong Motivasi dan Minat Anak terhadap Sesuatu.

Motivasi dan minat anak untuk belajar dapat meningkat melalui peran yang dimainkannya. Hal ini dikarenakan melalui bermain peran anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

1. Melatih Sejumlah Keterampilan.

Bermain peran dapat melatih keterampilan terutama keterampilan berbicara. Ketika anak bermain peran, anak membutuhkan kosakata untuk berkomunikasi dengan teman mainnya.

**B.Kerangka Pikir**

Pengembangan motorik halus anak adalah hal yang harus diperhatikan sejak dini karena merupakan pengoptimalan kerja saraf-saraf otaknya, dan akan berkembang sejak Ia masih bayi dan memasuki masa-masa keemasan saat berusia 3-5 tahun, saat anak berada pada masa TK, untuk itu bukan hanya orang tua

Anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil.Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan. Metode bermain peran terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

Hal serupa dikemukakan oleh Khoiruddin (2010) bahwa terdapat dua jenis metode bermain peran, yaitu:

1. Metode Bermain Peran Makro

Metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan bolpoin.

1. Metode Bermain Peran Mikro

Metode bermain peran mikro yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotannya dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya. Berdasarkan pendapat mengenai jenis metode bermain peran, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kedua jenis tersebut adalah metode bermain peran makro dan mikro. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerjasama lebih dari dua orang dengan menggunakan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Sedangkan dalam bermain peran mikro, anak menggunakan alat-alat main yang berukuran kecil yang dilakukan oleh dua orang bahkan sendiri.

1. **Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran**

Kemampuan yang diharapkan dalam penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran adalah sebagai berikut: 1) Bermain Peran harus diberikan secara bertahap dan tidak boleh menilai baik buruk terhadap peran yang dimainkan terutama dalam hal perasaan anak didik; 2) guru harus mampu sebagai dinamisator sehingga  mampu mengeksplorasi permasalahan dari berbagai dimensi dengan kata lain guru harus bisa menangkap esensi dan pandangan peserta didik, merefleksinya dan menyesuaikannya dengan baik; 3) anak didik harus dibuka wawasannya karena terdapat beberapa alternatif pemeran dalam suatu alur cerita dengan konsekuensi yang menyertainya, 4) mengkaji ketepatan masalah.( Nurbiana, 2005 )

* 1. **Kerangka Berpikir**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Ada empat keterampilan dasar berbahasa yakni menyimak (mendengar), berbicara, membaca dan menulis. Anak-anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Keterampilan berbahasa ini tidak hanya didominasi oleh kemampuan membaca saja tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti keterampilan berbicara, mendengar atau menyimak dan kemampuan berkomunikasi.

Dari uraian diatas dapat dibuat bagan tentang kondisi nyata pada murid TK islam Uminda Makassar. Adapun bagannya yaitu sebagai berikut:

Kondisi Awal

Tindakan

Kondisi Akhir

Keterampilan

berbicara rendah

Keterampilan berbicara Meningkat

Memainkan peran sesuai dengan scenario (bersiklus)

* 1. **Hipotesis Tendakan**

Hipotesis Tindakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapanan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak TK Islam Uminda Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status gejala. Dalam penelitian ini hanya akan menggambarkan hal penggunaan metode bermain peran dalam meingkatkan keterampilan berbicara anak di Taman-Kanak-kanak Islam Uminda Makassar.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki persoalan nyata dan praktis serta pemeriksaan secara cermat apakah intervensi efektif atau tidak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, khususnya dalam hal keterampilan berbicara anak.

Desain rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan  oleh Kemmis dan McTogart (Dalam Zuriah:2003;73) yang terdiri dari “perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*), yang selanjutnya dikaji dengan siklus spiral berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dipilih karena pendekatan ini banyak memberikan manfaat kepada guru. Penilaian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

1. **Fokus Penelitian**

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka ada dua fokus yang disasar, yakni keterampilan berbicara anak dan metode bermain peran. Kedua fokus yang dimaksudkan dibatasi sesuai dengan pengertian berikut:

* + 1. Ketertampilan berbicara anak adalah kemmapuan berbahasa anak dalam memahami dan mengekspresikan kata-kata yang dilihat dari kemampuan anak dalam mengucapkan kata dan/atau kalimat sederhana dengan baik dan benar.
    2. Metode bermain peran adalah cara memainkan peran dalam suatu cerita atau tema tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Setting dan Subyek Penelitian**
   * + 1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak TK) Islam Uminda Makassar. Taman Kanak-Kanak ini dipilih karena adanya masalah anak berupa keterbatasan kemampuan dan keberanian anak dalam berbicara baik dengan gurunya maupun dnegan teman sekelasnya.

* + - 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Islam Uminda Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, yang dilakukan secara kolaborasi antara seorang guru dan satu orang kepala sekolah. Jumlah anak di kelompok B terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Adapun tema yang diangkat yaitu ”Macam-macam Pekerjaan” waktu pelaksanaan terdiri dari 2 siklus dan masing-msing siklus tersebut siklus tersebut dilaksanakan dua kali pertemuan dalam rentang waktu pada tanggal *26* sampai dengan 29 Oktober (siklus 1) dan tanggal 01 sampai dengan 05 November 2010 (siklus 2).

Anak kelompok B berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda dan berasal dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani, buruh, wiraswasta dan PNS. Dilihat dari struktur budaya mereka menggunakan bahasa Inddonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK terdiri dari dua siklus dengan 4 tahapan, yaitu : 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi dan 4) refleksi. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus berdasarkan model Kurt Lewin (Wiraatmadja, 2008:4), seperti telrihat dalam Gambar 3.1.

SIKLUS I

Siklus I berlangsung dua kali tatap muka, dengan tahapan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tahap perencanaan

Tahap dalam perencanaa tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK yaitu sebagai berikut :

* Menentukan kelas subyek penelitian
* Menyiapkan rencana pembelajaran(RKH), materi,alokasi waktu, metode, pendekatan, alat evaluasi).

PERENCANAAAN

OBSERVASI

PERENCANAAAN

OBSERVASI

TINDAKAN

TINDAKAN

REFLEKSI

REFLEKSI

Gambar 3.1. PTK Model Kurt Lewin (Wiratmadja, 2008)

* Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati
* Menetapkan jenis data dan cara penggumpulannya
* Menentukan pelaku observasi, alat bantu observasi, pedoman obsevasi dan cara pelaksanaan observasi.
* Menetapkan cara pelaksanaan refleksi
* Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan dalam pelaksanaan penelitian tentang penelitian tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK adalah sebagai berikut:

1. Penerapan fokus masalah penelitian

Untuk melaksanakan penetapan fokus masalah penelitian, maka peneliti melaksanakan kegiatan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK “Islam Uminda Makassar” yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah, yaitu melihat permasalahan dalam pembelajaran metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yang mencakup materi,media,cara guru mengajar,peran guru, dan respons anak dalam kegiatan mengajar.
2. Penulusuran latar belakang, yaitu mengetahui kondisi awal pembelajaran, metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK yang mencakup kondisi objektif tempat penelitian, latar belakang anak dan kondisi objektif pembelajaran.
3. Perencanaan tindakan

Berdasarkan penerapan fokus masalah yang telah diperoleh, maka disusunlah rencana tindakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK. Rincian kegiatan yang dilakukan yaitu :

1. Penyusunan program tindakan dalam penerapan metode bermain peran dalam meningkaatkan keteramapilan berbicara anak.
2. Penetapan tema kegiatan kegiatan, tema, materi, media,dan instrumen yang sesuai dengan indikator keterampilan berbicara anak.
3. Pelaksanaan tindakan

Setelah melaksanakan perencanaan tindakan, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksankan tindakan berupa:

1. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi yang akan diterapkan dengan bermain peran sesuai dengan rencana pengajaran.
2. Guru membagi anak ke dalam empat kelompok sesuai dengan perannya masing-masing.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dimainkan/diperankan oleh anak didik.
4. Membimbing anak atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam bermain peran atau mengalami kesukran dalam memainkan peran yang telah diberikan.
5. Guru mengecek keaktifan anak didik dalam memerankan tokoh yang telah ditentukan. Fokus aspek adalah kemampuan anak menucapkan kata dalam berdialog dan/atau kata yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses tindakan, dilakukan observasi dan evalauasi aktivitas kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mencatat setiap hal yang dilakukan guru dan anak menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.

Observasi ini dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus satu dan siklus dua. Observasi ini dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Dengan begitu antara tindakan dan observasi keduanya berlangsung secara yang bersamaan. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga guru dapat merancang perencanaan tindakan selanjutnya.

1. Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas kembali tentang perubahan yang terjadi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah,persoalan,dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Sehingga hasil refleksi digunakan oleh peneliti untuk mengatasi kekurangan yang terjadi terhadap tindakan yang telah ditentukan.

Dalam refleksi ada dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan (penerapan metode bermain peran).
2. Mencari solusi terhadap setiap kelemahan yang teramati ketika proses pembelajaran berlangusng sesuai dnegan indikator yang ditetapkan.
3. Menyusun rencana tindakan perbaikan berupa:

* Guru perlu memilih media gambar yang lebih muda dipahami anak-anak.
* Guru perlu melakukan penataan ruang yang memungkinkan anak terpantau secara jelas.
* Guru perlu memberikan perhatian dengan mamandu anak yang berkateogri “kurang” dan “cukup” dalam mengucapkan kata atau kalimat.
* Guru perlu menyederhanakan alur peran tema.

Rencana tindakan tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun RKH pembelajaran siklus II.

Pada siklus II ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan tahapan seperti siklus II, menggunakan RKH berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I. Siklus II berlangusng dalam dua kali pertemuan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi yang akan diterapkan dengan bermain peran sesuai dengan rencana pengajaran.
2. Guru membagi anak ke dalam empat kelompok sesuai dengan perannya masing-masing.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dimainkan/diperankan oleh anak didik.
4. Membimbing anak atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam bermain peran atau mengalami kesukran dalam memainkan peran yang telah diberikan.
5. Guru mengecek keaktifan anak didik dalam memerankan tokoh yang telah ditentukan. Fokus aspek adalah kemampuan anak menucapkan kata dalam berdialog dan/atau kata yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses tindakan, dilakukan observasi dan evalauasi aktivitas kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mencatat setiap hal yang dilakukan guru dan anak menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.

Observasi ini dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus satu dan siklus dua. Observasi ini dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Dengan begitu antara tindakan dan observasi keduanya berlangsung secara yang bersamaan. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga guru dapat merancang perencanaan tindakan selanjutnya.

1. Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas kembali tentang perubahan yang terjadi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah,persoalan,dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Sehingga hasil refleksi digunakan oleh peneliti untuk dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan tindakan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :pengamatan (observasi); dan dokumentasi.

* 1. **Pengamatan**

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan berperan serta secara pasif. Peneliti hadir di dalam kelas tetapi tidak mengambil bagian dan tidak berkomunikasi dengan guru maupun murid pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap kegiatan pembelajaran keterampilana berbicara dengan menggunakan metode bermain peran, sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus. Hal ini untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara setelah diterapkannya metode bermain peran, dan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara, serta kesuiltan-kesulitan yang dialami siwa maupun guru

Teknik observasi terstruktur yang digunakan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang keterampilan berbicara melalui pedoman daftar checklist berdasarkarkan indikator keterampilan berbicara anak yang sudah disiapkan, mengamati proses aktivitas guru dalam kegiatan bermain peran mengenai langkah-langkahnya. Pelaksanaan observasi ini oleh peneliti dilakukan pada saat diterapkannya metode bermain peran. (Pedoman observasi terlampir).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan berbicara anak. Adapun aspek yang diobservasi adalah:

1. Kesiapan anak mengikuti kegiatan bermain peran
2. Semangat anak dalam bermain peran
3. Perhatian anak saat bermain peran
4. Kemampuan mengucapkan kata sesuai peran yang dilakoninya

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis hasil lembar observasi, maka dibuat skoring sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Notasi Kemampuan Berbicara**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kemampuan Berbicara | Simbol | Keterangan |
| 1. | Baik |  | Keterampilan Berbicara Baik |
| 2. | Cukup | √ | Keterampilan Berbicara Cukup |
| 3. | Kurang |  | Keterampilan Berbicara Kurang |

Selain menggunakan lembar observasi, juga digunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang keadaan subjek.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif. Terhadap peningkatan kemampuan berbicara dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan simbol atau atribut (baik, cukup, kurang). Data tersebut dianalisis pada setiap pertemuan setiap siklus untuk dibandingkan perolehan posisi kemampuan berbicaranya.

Hasil observasi dari aspek guru dan siswa dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam analisis data dilakukan kategorisasi sebagai berikut:

* + 1. **Baik**, bila anak sudah mampu memainkan perannya dengan baik dan mampu mampu meniru kalimat sederhana dengan baik dan benar.
    2. **Cukup**, bila anak sudah mampu bermain peran, namun masih memerlukan bimbingan atau panduan guru untuk mengucapkan kat atau kalimat sederhana.
    3. **Kurang**, bila anak belum bisa memainkan perannya dan masih membutuhkan panduan guru untuk berbicara atau mengucapkan kata/kalimat sederhana.

Indikatot keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilannya, yakni:

1. Guru terampil mengelola proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didik yang ditandai dengan aktivitas guru dalam kategori *baik* di lembar observasi.
2. Tujuh puluh lima persen (75%) siswa meningkat kemampuan berbicaranya setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran, yang ditandai dengan aktivitas anak didik dalam kategori **“baik”** di lembar observasi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Siklus I Pertemuan I**

Kegiatan melipat kertas dalam peningkatan motorik halus anak di taman kanak-kanak nuruttaqwa bajiminasa Makassar dilaksanakan pada semester genap bulan mei 2016, adpaun tahap-tahap yang dialkukan adalah

1. **Perencanaan**

Setelah menetapkan tema untuk peningkatkan kemampuan berbicara melalui bermain peran, khususnya dengan indikator yakni kemampuan berbicara melalui kegiatan “memerankan peran anggota keluarga”, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada pertemuan I siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Oktober 2014. Adapun hal-hal yang di laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum dan silabus
2. Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan acuan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) untuk tindakan siklus I pertemuan pertama.
3. Membuat lembar observasi kegiatan anak untuk masing-masing anak.
4. Membuat lembar observasi terhadap selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
5. Menyiapkan alat peraga berupa gambar anggota keluarga, berguna untuk memudahkan anak memahami materi yang diajarkan.
6. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini sesuai dengan acuan RKH adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pembukaan dimana, guru memberikan kegiatan berbaris. Selanjutnya di dalam kelas, guru memberi salam, setelah itu dilanjutkan dnegan berdoa bersama sebelum belajar. Guru memberi kegiatan motorik kasar, yaitu berjalan berinjit satu meter selanjutnya mengambil gambar anggota keluarga.

1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana guru mengarahkan anak bersiap memerankan anggota keluarga. Rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pembagian tugas kepada anak, mengenal anggota keluarga menggunakan gambar.
2. Pembagian tugas kepada anak sebagai anggota keluarga (“ayah, ibu, kakak dan adik”).

Pada kegiatan inti ini, dilakukan kegiatan berbicara dalam memainkan peran anggota keluarga untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah berbicara tentang gambar anggota keluarga. Guru memilih pemain peran yakni sebagai orang tua dan anak (akak-adik). Salanjutnya anak-anak melakoni perannya di depan kelas. Adapun langkah-langkah bermain peran :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran bermain peran
2. Siswa di bagi dalam beberapa kelompok beranggota 5 siswa
3. Guru menyiapkan scenario/naskah dengan tema sekolah-sekolahan.
4. Ketua kelompok membagi peran masing-masing sesuai yang terdapat dalam scenario. Guru pun dapat memegang salah satu peran apabila dirasakan memang perlu.
5. Tiap-tiap pemain menghafalkan dialog dalam scenario.
6. Guru menunjuk salah satu kelompok yang sudah benar-benar siap untuk menampilkan naskah pementasan.
7. Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok tampil.
8. Evaluasi, meliputi lafal,interior,ekspresi,penghayatan anak dan penampilan.
9. Kesimpulan

Kegiatan selingan, guru mengarahkan anak untuk menyanyikan lagu “Ayo makan bersama”, kemudian mencuci tangan, bedo’a sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir

Setelah pementasan selesai, guru melakukan tanya jawab dan mengevaluasi mengenai kelemahan atau kesalahan yang terjadi pada saat melakoni peran. Sebelum pulang guru menunjuk seorang anak memimpin doa’ untuk pulang, kemudian mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamat memantau setiap kegiatan dan mengobservasi anak didik dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berbicara anak.

1. **Observasi siklus I pertemuan I**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Guru menyediakan gambar anggota keluarga, tergolong “Baik”, dimana guru dapat menyediakan gambar seperti anggota keluarga agar dapat memfokuskan perhatian anak dan mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran.
3. Guru memperlihatkan gambar keluarga yang berhubungan dengan kekeluargaan kepada anak didik, dinilai “Baik”, dimana guru dapat memperlihatkan satu persatu gambar anggota keluarga, kemudian guru bertanya “berapa banyak anggota keluarga anak-anak?”.
4. Meminta anak untuk tampil memerankan peran keluarga, dinilai “Cukup”, dimana guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tampil bergiliran menyusun gambar anggota keluarga tanpa menyebutkan nama anggota keluarga. Guru juga lupa memberikan pujian.
5. Mengenalkan anggota keluarga, dinilai “Baik”, dimana guru mengenalkan anggota keluarga.
6. Evaluasi setelah selesai anak menyusun gambar anggota keluarga dinilai “kurang”, karena guru tidak melakukan evaluasi setelah pemnetasan selesai.
7. **Hasil observasi aktivitas belajar anak**

Indikator yang ingin dicapai dengan menggunakan kemampuan mengenal gambar anggota keluarga yakni “berbicara dalam memerankan peran anggota keluarga”. Dari hasil observasi pada anak kelompok B yang berjumlah 20 orang anak, yang memperoleh nilai (“Baik”) sebanyak 7 orang, dimana anak sudah mampu memerankan peran sesuai urutan anggota keluarga sambil menyebut nama-namanya. Kemudian yang memperoleh nilai (“cukup”) sebanyak 8 orang anak didik, dimana anak mampu menyusun anggota keluarga sesuai dengan urutan pada anggota keluarga, namun dengan bimbingan guru ketika menyusun gambar anggota keluarga. Sedangkan nilai “” (“kurang”) 5 orang anak didik belum bisa berbicara dalam memerankan peran, walaupun dengan bimbingan gurunya dia masih kaku untuk menyebutkan.

1. **Hasil Penelitian Sikkus I Pertemuan 2**
2. **Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilakukan ditahap perencanaan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2014 pertemuan kedua siklus I ini sama dengan perencanaan di pertemuan 1. Pada tahap perancanaan guru lebih dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan dilaksanakan nantinya agar kegiatan pembelajaran dapat lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Hal-lah yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua.
2. Membuat lembar observasi kegiatan anak untuk masing-masing pembelajaran.
3. Membuat lembar observasi terhadap guru selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
4. Menyiapkan alat peraga berupa gambar anggota keluarga yang singkat yang sesuai dengan situasi gambar tersebut.
5. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Sesuai dengan RKH, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Guru memberikan kegiatan berbaris. Selanjutnya di dalam kelas, guru memberi salam, setelah itu dilanjutkan dnegan berdoa bersama sebelum belajar. Guru memberi kegiatan motorik kasar, yaitu melempar bola kecil diam ditempat.

1. Kegiatan Inti

Guru mengarahkan anak bersiap memerankan anggota keluarga. Rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pembagian tugas kepada anak sebagai anggota keluarga (“ayah, ibu, kakak dan adik”).

Pada kegiatan inti ini, dilakukan kegiatan berbicara dalam memainkan peran anggota keluarga untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah berbicara tentang gambar anggota keluarga. Guru memilih pemain peran yakni sebagai orang tua dan anak (akak-adik). Salanjutnya anak-anak melakoni perannya di depan kelas.

1. Guru mengajarkan anak memerankan peran anggota keluarga yang disediakan kemudian ibu guru bertanya, gambarnya apa ini anak-anak?
2. Meminta anak untuk tampil bergiliran menyebutkan anggota keluarga. Pada kegiatan ini masing-masing anak memperoleh kesempatan untuk memerankan peran agar anak juga dapat berbicara dengan baik. Guru pun tak lupa memberikan pujian bagi anak yang berani tampil.
3. Evaluasi setelah selesai anak memerankan peran. Pada kegiatan ini, guru menyiapkan lembar observasi untuk menilai kemampuan anak sesuai dengan indikator yang dipilih dan ingin dicapai.

Kegiatan selingan, guru mengarahkan anak untuk mencuci tangan, bedoa sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir

Setelah pementasan selesai, guru melakukan tanya jawab dan mengevaluasi mengenai kelemahan atau kesalahan yang terjadi pada saat melakoni peran. Sebelum pulang guru menunjuk seorang anak memimpin doa’ untuk pulang, kemudian mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamat memantau setiap kegiatan dan mengobservasi anak didik dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berbicara anak.

1. Kegiatan Akhir
2. Bercerita tentang gambar anak yang sedang nonton televisi
3. Tanya jawab tentang pelajaran hari ini
4. Berdoa dan beri salam

Sebelum pulang guru menunjuk seorang anak memimpin doa untuk pulang, kemudian mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran hari ini.

1. **Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan siklus I, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**
2. Guru menyediakan gambar benda, dinilai “baik”, dimana guru dapat menyediakan gambar seperti gambar alat rumah tangga agar dapat memfokuskan perhatiann anak dan mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran. Anak-anak mulai aktif melakukan instruksi dari guru dalam hal menghubungkan dengan garis gambar alat rumah tangga sesuai dengan gambar anggota keluarga yang pegang alat, dapat menjawab beberapa pertanyaan guru tentang cara menghubungkan gambar anggota keluarga.
3. Guru memperlihatkan gambar anggota keluarga kepada anak didik, dinilai “baik”, dimana guru dapat memperlihatkan gambar anggota keluarga yang sudah ada nama-namanya. Kemudian guru bertanya yang dipegang ini gambar apa namanya? Hingga guru menjelaskan bahwa gambar anggota keluarga.
4. Guru meminta anak untuk tampil bergiliran menghubungkan gambar anggota keluarga dengan sesuai namanya, dinilai “baik”, dimana guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tampil bergiliran menghubungkan gambar anggota keluarga dengan namanya. Guru pun tak lupa memberikan pujian.
5. Guru mengenalkan anggota keluarga, dinilai “baik” dimana guru mengenalkan anggota keluarga pada anak sebaiknya ditulis dalam bentuk huruf dengan simbol yang melambangkannya agar tampak lebih menarik. Hal ini akan meningkatkan minat anak mengenal gambar anggota keluarga dengan namanya bagi kelompok B.
6. Evaluasi setelah selesai anak menghubungkan dengan garis nama gambar anggota keluarga dinilai “baik” dimana guru bertanya setelah selesai anak menghubungkan nama dengan gambar anggota keluarga.
7. **Hasil observasi aktivitas belajar anak**

Observasi dilakukan bersamaan dengan  pelaksanaan tindakan. Hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan : 1)  guru belum optimal dalam menggunakan metode bermain peran; 2) kelas tidak terkelola dengan baik, beberapa anak bermainn sendiri atau mengganggu temannya, kurang interkasi dengan anak; 3) beberapa anak bingung melakoni perannya; dan 4) guru kurang memaksimalkan tanya jawab pada bagian kegiatan akhir sehingga informasi kesulitan anak kurang terungkap, siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya.

1. **Hasil observasi aktivitas belajar anak**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus 1, ditemukan sejumlah permasalahan anak, yaitu: 1) pada proses dan hasil belajar anak. Pada proses kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan bermain peran sebagian anak masih takut dan kurang percaya diri dalam berbicara/berdialog, 2) hasil belajar anak pada siklus 1 menunjukkan persentase 50% (10 orang) anak berkategori “baik”, dimana anak sudah mampu berbicara dalam memerankan peran dalam anggota keluarga. Kemudian yang memperoleh nilai “cukup” 7 orang anak didik, dimana anak mampu berbicara memerankan peran sebagai salah satu anggota keluarga namun dengan bimbingan guru ketika cara menyebutkan, sedangkan nilai “kurang” 3 orang anak didik belum bisa berbicara memerankan peran anggota keluarga walaupun dengan bimbingan gurunya dia masih kaku untuk menyebutkan. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya (pra perbaikan), jumlah anak yang sesuai denagn indikator sebanyak 10 (50%), hal ini telah menunjukkan suatu kemajuan, yaitu adanya kenaikan sebanyak 2 (10%) anak. Namun, masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan, yakni minimal 75%.

1. **Refleksi Siklus I**

Melihat hasil observasi dari siklus I pada pertemuan I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru dan belajar anak masih perlu ditingkatkan. Walaupun ada peningkatan jumlah anak yang berkategori baik, yakni dari 8 orang pada pra tindakan menjadi 10 orang pada sikulus I, tetapi belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan, yakni 75% anak berkategori baik. Hasil observasi pembelajran diketahui bahwa ditemukan kekurangan, yaitu:

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus I, ditemukan permasalahan mendasar anak, yaitu pada kegiatan bermain peran sebagian anak masih takut dan kurang percaya diri dalam berbicara/berdialog.

Untuk meningkatkan aspek yang masih kurang pada siklus I, maka perlu adanya perbaikan untuk tindakan selanjutnya dengan cara:

1. Mengoptimalkan penggunaan metode yang digunakan guru.

Penggelolaan interaksi kelas harus tepat sehingga anak dapat belajar dengan baik dan menyenangkan.

1. **Pertemuan 1 siklus II**
2. **Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 masih terdapat permasalahan dalam   kegiatan pembelajaran dan hasil belajar anak, masih rendahnya hasil belajar (kemampuan anak berbicara) anak ditunjukkan dengan pencapaian persentase belajar 55%. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, maka strategi guru dalam penggunaan metode bermain peran perlu diperhatikan. Oleh kerena itu dalam perencanaan siklus 2, direncanakan penggunaan metode bermain peran akan dilaksanakan dengan seoptimal mungkin, meliputi rencana kegiatan pembelajaran (materi/tema, alokasi waktu, metode, media, alat evaluasi dan lembar kerja anak).

**b).    Tahap pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan dengan tema “Macam-macam pekrjaan”, sub tema “Bersekolah”, dengan mengunakan metode bermain peran. Adapun lankah-langkah yang telah dilaksanakan pada siklus ke 2 ini   adalah:

1. Kegiatan Awal
2. Berbaris di halaman

Sebelum memasuki ruangan, guru memberikan kegiatan berbaris kepada anak didik.

1. Salam dan berdoa

Di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak anak untuk memberi salam dan menjawab salam, setelah itu dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar.

1. Menyanyikan lagu “1234”
2. Kegiatan motorik kasar

Guru memberi kegiatan kepada anak yaitu berjalan lurus sambil membawa tas.

1. Kegiatan Inti
2. Pemberian tugas kepada anak, menghitung jumlah anak sekolah dalam gambar.

Pada kegiatan inti ini, dilakukan kegiatan kemampuan berbicara dalam bermain peran guru dan murid. Untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah bermain peran sebagai guru dan murid yang dilakukan guru sebagai berikut :

Pada kegiatan bermain peran sebagai guru dan murid, anak-anak aktif melakukan instuksi dari guru dalam hal melakukan bermain peran guru dapat menjawab beberapa pertanyaan guru tentang bermain peran guru.

1. Meminta kelompok anak untuk tampil tampil bergiliran memerankan perannya sebagai guru dan murid.
2. Evaluasi setelah selesai anak menyusun kepingan puzzle

Pada kegiatan ini, menyiapkan lembar observasi untuk menilai kemampuan anak sesuai dengan indikator yang dipilih dan ingin dicapai.

1. Kegiatan Istirahat

Kegiatan istirahat antara lain menyanyikan lagu “Ayo makan bersama” kemudian mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir
2. Membaca nama dan menyatuhkan gambar anggota keluarga
3. Tanya jawab tentang pelajaran hari ini
4. Berdoa dan salam

Setelah pulang guru menunjuk seorang anak memimpin doa untuk pulang, kemudian mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran hari ini.

1. **Observasi siklus II pertemuan 1**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan pertama suklus II, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**
2. Guru menyediakan gambar benda dinilai “baik”, dimana guru dapat menyediakan gambar seperti gambar anggota keluarga agar dapat memfokuskan perhatian dan mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran. Anak-anak mulai aktif melakukan instruksi dari guru dalam hal melakukan menyusun anggota keluarga, dapat menjawab beberapa pertanyaan guru tentang bermain peran anggota keluarga.
3. Guru memperlihatkan gambar kepada anak didik, dinilai “baik”, dimana guru dapat memperlihatkan gambar dengan namanya, kemudian guru bertanya anggota keluarga ada berapa anak-anak? Hingga guru menjelaskan bahwa anggota keluarga ada 8 sehinggan anak pun memperlihatkan.
4. Guru meminta anak untuk tampil bergiliran menyusun gambar anggota keluarga, dinilai “baik” dimana guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tampil bergiliran menyusun gambar anggota keluarga sesuai namanya. Guru pun tak lupa memberikan pujian.
5. Guru mengenalkan anggota keluarga, dinilai “baik”, dimana guru mengenalkan anggota keluarga, pada anak sebaiknya ditulis dalam bentuk huruf satu persatu dengan simbol yang melambangkannya agar tampak lebih menarik. Hal ini akan meningkatkan minat anak untuk mengenal cara berbicara dalam melakukan bermain peran keluarga bagi kelompok B.
6. Evaluasi setelah selesai anak menyusun nama dan gambar anggota keluarga dinilai “baik” dimana guru bertanya setelah selesai anak menyusun.
7. **Hasil observasi aktivitas belajar anak**

Indikator yang ingin dicapai dengan menggunakan mengenal anggota keluarga sambil bermain peran yakni “kemampuan berbicara dalam bermain peran keluarga”. Dari hasil observasi aktvitas belajar anak, 13 orang yang memperoleh nilai “baik”, dimana anak sudah mampu menyusun nama dan menyebut sesuai gambar anggota keluarga, 4 orang anak memperoleh nilai “cukup”, dimana anak mampu menyusun nama dan anggota keluarga dan menyebutnya namun dengan bimbingan guru ketika menyusun anggota keluarga. Sedangkan nilai “kurang” 3 orang anak didik belum bisa menyusun nama dan gambar anggota keluarga walaupun dengan bimbingan gurunya dia masih kaku untuk menggerakkan jari tangannya.

Penyebab meningkatnya kemampuan berbicara anak didik dikarenakan pada saat kegiatan berlangusng guru mengajak anak didik melakukannya secara bersama-sama, menuntun anak yang masih mengalami kesulitan.

1. **Hasil penelitian pertemuan 2 siklus II**
2. **Perencanaan**

Adapun hah - hal yang dilakukan ditahap perencanaan pada hari senin tanggal 20 Oktober 2014 pertemuan kedua siklus II ini sama dengan perencanaan di pertemuan awal, namun dengan indikator yang berbeda yakni “menghubungkan nama dengan gambar anggota keluarga”. Pada tahap perancanaan guru lebih jeli dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan dilaksanakan nantinya agar kegiatan pembelajaran dapat lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua.
2. Membuat lembar observasi kegiatan anak untuk masing-masing anak.
3. Membuat lembar observasi terhadap guru selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
4. Menyiapkan alat peraga berupa gambar yang memiliki alur menghubungkan yang singkat yang sesuai dengan situasi gambar tersebut.
5. **Pelaksanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini sesuai dengan acuan RKH dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
2. Berbaris di halaman

Sebelum memasuki ruangan, guru memberikan kegiatan berbaris kepada anak didik.

1. Salam dan berdoa

Di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajar anak untuk memberi salam dan menjawab salam, setelah itu di lanjutkan dengan berdoa sebelum belajar.

1. Menyanyikan lagu “1 + 1 = 2”
2. Menyebutkan cita-citanya.
3. Kegiatan Inti

Pemberian tugas kepada anak, menghitung jumlah anak sekolah dalam gambar. Pada kegiatan inti ini, dilakukan kegiatan kemampuan berbicara dalam bermain peran guru dan murid. Untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah bermain peran sebagai guru dan murid yang dilakukan guru sebagai berikut : Pada kegiatan bermain peran sebagai guru dan murid, anak-anak aktif melakukan instuksi dari guru dalam hal melakukan bermain peran guru dapat menjawab beberapa pertanyaan guru tentang bermain peran guru. Meminta kelompok anak untuk tampil tampil bergiliran memainkan perannya sebagai guru dan murid. Evaluasi setelah selesai anak menyusun kepingan puzzle

Pada kegiatan ini, menyiapkan lembar observasi untuk menilai kemampuan anak sesuai dengan indikator yang dipilih dan ingin dicapai.

1. Kegiatan Istirahat

Kegiatan istirahat antara lain menyanyikan lagu “Ayo makan bersama” kemudian mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir dilakukan untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Setelah pementasan selesai, guru melakukan tanya jawab dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak anak berdoa sebelum pulang dan salam.

1. **Observasi perteuan 2 siklus II**

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan: 1) guru sudah berupaya mengoptimalkan kegiatan dengan metode bermain peran; dan 2) guru sudah  meningkatkan penggunaan waktu dan mengelola interaksi kelas dengan baik;

Dari hasil observasi aktivtas belajar anak diketahui bahwa terdapat 16 (80%) anak diidk yang memperoleh nilai “baik”, dimana anak sudah mampu mengucapkan kalimat dengan baik dalam saat melakoni perannya. Kemudian yang memperoleh nilai “cukup” 2 (10%) orang anak didik dimana anak mampu menucapkan kalimat dengan baik tetapi dituntun oleh guru dan 2 (10%) orang anak dalam kategori “kurang”, dimana anak tidak dalat mengucapkan kalimat dengan baik walau dituntun guru.

**d.)    Tahap Refleksi**

         Hasil observasi dan hasil belajar anak pada siklus 2 menunjukkan adanya  perbaikan, baik hasil belajar maupun proses belajar. Pada proses kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, sedangkan hasil belajar anak (kemampuan berbicara) pada siklus II telah mencapai 80%, melebihi syarat minimal yakni 75% anak yang kemampuan berbicaranya dalam kategori “baik”..

Indikator yang nampak pada keberhasilan siklus 2 adalah:

* + Anak sudah tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.
  + Anak menjadi lebih berani tampil memainkan peran dengan baik dan dapat mengungkapkan kalimat dengan baik dan benar.

Hasil observasi dari dua kali pertemuan pada siklus II dirangkum dalam tabel berikut

Tabel 4.1. Hasil Tindakan Perbaikan Sklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dievaluasi | Hasil Evaluasi |
| 1. | Kegiatan membuka pembelajaran | Baik |
| 2. | Kegiatan inti pembelajaran | Baik |
| 3. | Kegiatan penutup pembelajaran | Baik |
| 4. | Rata-rata hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru | Baik |
| 5. | Rata-rata hasil kegiatan pembelajaran (kemampuan berbicara) anak | 80% Baik  15% Ckup  5% Kurang |

Hasil perbaikan sebagaimana Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang dilakukan guru baik dan kemampuan berbicara anak sebagai hasil tindakan pembelajaran juga baik.

Faktor-faktor  keberhasilan pada siklus 2 ini dapat di capai karena:

1. 80% anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran.
2. Anak menjadi berani tampil dan berani mengungkapkan imajinasinya   ketika bermain peran.
3. Anak mampu memainkan beberapa macam peran dengan baik.
4. Anak aktif dalam pembelajaran karena mempunyai minat yang besar  pada kegiatan bermain peran.
5. Anak dapat melaksanakan kegiatan dengan menyenangkan pada kegiatan bermain peran.
6. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dari sua siklus denga masing-masing dua kali pertemuan, diperoleh hasil bahwa pada siklus I, 50% (10 orang anak) yang sudah dapat berbicara dengan menirukan kalimat sederhana. Dengan kata lain, 10(50%) orang anak yang masih dalam kategori cukup dan kurang, belum berani mengulang kalimat yang telah didengarnya dari ibu guru. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajran keadaan kelas agak riuh, beberapa anak hanya bermain dengan temannya dan juga ada mangganggu temannya sehingga anak tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Disimpulkan bahwa pada kegiatan ini guru belum optimal mengelola kelas dan memusatkan perhatian anak. Kemampuan berbicara anak pada siklus pertama masih kurang dan secara klasikal di bawah standar minimal yang ditetapkan, yakni 75%.

Pada siklus II, setelah merancang rencana tindakan berdasarkan refleksi siklus I, kemampuan berbicara anak secara kalsikal diperoleh 80% berkategori baik.

Dari hasil penelitian tindakan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak bila dilaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan RKH yang disusun sebelumnya. Pembelajaan dengan bermain peran dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan kalimat-kalimat sederhana baik dengan menirukan maupun dengan atau mengulang kalimat yang telah di dengarnya.

Kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran dimungkinkan karena terfasilitasi oleh simbol visual berupa gambar keluarga dan lakon bermain keluarga yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Gunarti, dkk. (2008:1.36) menjelaskan bahwa bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol *visual* dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika seorang anak menceritakan pengalamannya saat bermain kepada orang tua atau temannya, ia belajar menyusun bahasa dan mengonsep arti suatu bahasa yang dipahaminya.

Dalam bermain peran, anak-anak mengembangkan kegiatan bermain dengan melibatkan situasi yang pernah dialaminya. Cara bermain simulatif ini mengembangkan pengertian tentang dunianya dan kemampuan menyelesaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Sigmud Frued (2008:11) “bermain berfungsi mengekspresikan dorongan implusif sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak. Bentuk kegiatan bermain yang ditunjukkan berupa bermain fantasi dan imajinasi dalam sosiodrama atau pada saat bermain sendiri’’.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah 1) guru menentukan tema atau cerita yang akan dimainkan, dalam hal ini mengambil tema bermain “keluarga”. 2) guru memilih pemain yang akan berperan sebagai orang tua atau sebagai anak. 3) guru mempersiapkan anak lainnya sebagai penonton. 4) guru menjelaskan tentang bermain peran keluarga. 5) guru mendiskusikan bermain anak didik setelah permainan peran keluarga.

Bermain “keluarga” sebagai tema dalam penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa tema tersebut sangat dekat dan dialami anak dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini bersesuain dengan yang dikemukakan oleh Suhartono (2005:59) bahwa ada beberapa cara dalam merangsang anak untuk berbicara sehingga anak dapat bicara dengan lancar sesuai dengan perkembangannya, antara lain membicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak dan melakukan percakapan dengan anak.

Bermain peran seperti “keluarga” yang dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura sebagai keluarga dijelaskan oleh atau Piagetsebagai penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku. Piaget menyatakan bahwa percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies.* Selanjutnya sependapat dengan Shim, Tarigan (1996:243) dalam Halida (2011) mengatakan dalam bermain peran, anak bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti anak harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam ungkapan. Bermain peran menurut Tedjasaputra (1995:43) menjelaskan bahwa bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak melibatkan penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam tingkah laku yang nyata.

Penerapan metode bermain peran perlu persiapan baik dalam hal pengelolaan aktivitas anak. Hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan adanya beberapa anak yang tidak menunjukkan kemajuan dalam hal berbicara terjadi karena guru tidak merancang dengan baik peran dan tugas anak-anak. Akibatnya beberapa anak hanya bermain-main dengan temannya atau mengganggu teman lainnya. Hasil refleksi pada siklus pertama yang kemudian ditindak lanjuti pada siklus II dimana guru merencanakan dengan baik peran dan tugas masing-masing anak menunjukkan kemajuan. Hal ini terlihat 17 (84%) dari 20 anak menunjukkan kemampuan berbicara dengan kategori baik.

Tercapainay hasil pada siklus kedua menunjukkan ketercapaian tujuan bermain peran “keluarga”. Menurut Djahri (1980:2) bermain peran bertujuan melatih sejumlah keterampilan terutama keterampilan berbicara karena ketika anak bermain peran, anak membutuhkan kosakata untuk berkomunikasi dengan teman mainnya. Sejalan dengan pendapat Djahri, dalam buku Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2003:41) disebutkan bahwa tujuan bermain peran antara lain melatih anak berbicara lancer.

Bermain peran adalah suatu cara mengajar yang dapat digunakan keterampilan berbicara yang dapat digunakan dengan jalan melakonkan dengan tingkah laku dalam hubungan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan metode bermain peran “keluarga” dalam proses pembelajaran berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Islam Uminda Makassar mengalami peningkatan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak anak melalui kegiatan origami Di Taman Kanak-Kanak Nuruttaqwa Bajiminasa Makassar. Peningkatan ini diperoleh setelah diberikan kegiatan mengurutkan gambar “keluarga” yang terdiri dari anggota keluarga sambil menyebut anggota keluarga, da memainkan peran keluarga dalam pembelajaran bermain peran. Hasil yang di peroleh setelah siklus II dalam penelitian ini anak mampu memerankan berbicara dengan baik melalui peran sebagai anggota keluarga.

Kegiatan bermain peran dinilai dapat meningkatan kemampuan mengenal anggota keluarga, kreativitas anak, serta sikap kritis dan analitis pada tingkat permulaan. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran dapat menjadi pilihan bagi guru Taman Kanak-Kanak Nuruttaqwa Bajiminasa Makassar untuk meningkatkan kemampuan origami anak.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka disarankan hal sebagai berikut:

* 1. Untukmeningkatkan kemampuan motorik halus anak, Hendaknya di Taman Kanak-kanak Islam Uminda Makassar disediakan beragam alat yang dapat dipergunakan oleh anak sebagai media untuk bermain peran.
  2. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka pada setiap pilihan tema yang digunakan perlu direncanakan sekenario pembelajaran dengan baik, yang menunjukkan peran masing-masing anak.
  3. Hendaknya kegiatan bermain peran dengan tema lain yang dekat atau dialami dalam kehidupan anak sehari-hari.
  4. Dengan hasil peneltiian ini, orang tua diharapkan dapat memfasilitasi anaknya untuk melakukan ragam bermain, seperti main dokter-dokteran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah ,Siti, dkk.2008 *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anakusia Dini ,Jakarta : Universitas Terbuka*

Departemen pendidikan nasional 2005;*Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* Jakarta: Depdiknas

Departemen pendidikan nasional :2001 . *Petunjuk pelasanaan kegiatan belajar mengajar penilaian pembuatan dn penggunaan saran , (Alat Peraga) di Taman Kank-kanak*,Jakarta: Depdiknas

Departemen pendidikan nasional 2003 ;*Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kana*k Jakarta: Depdiknas

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Depdiknas. 2009. *PeraturanMenteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.

Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Gunarti, Winda, Lilis S. dan Azizah, M.. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Hildayani, R. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Kamtini, Husni, W.T. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas.

Kurniasih, I.. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. - : Edukasia.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pekerti, W.. 2005. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Moeslichatoen ,2004.metode pembelajarn di taman kanak-kanak Jakarta: Rineka cipta Montolalu BEF dkk 2005. Bermain dan perminan Jakarta Universitas Terbuka

Sahardjo, S. 2006. *Strategi Pembelajaran Musik Anak Usia Dini*. Salatiga : Yayasan Suara Duta.

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.

Sukurniasih, I.. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. - : Edukasia.

Sunarti, Winda, Lilis S. dan Azizah, M.. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sujiono.2007 *Strategi Pembelajaran Musik Anak Usia Dini*. Salatiga : Yayasan Suara Duta

Sumanto 2005. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kana*k Jakarta: Depdiknas

Surya Moh. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kana*k Jakarta: Depdiknas

Suyanto,Slamet, 2005 Konsep pengembangan anak Usia Dini Jakarta

Syamsu, Nani M. S. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tri Rusmi DKK(1999) (Http;/www.Mellyloelhalbox ,blogspot.Co.Ida)

Wardhani,Igak Dkk 2007. *Metode Penelitian Tindakan kelas* : Jakarta: UT.